

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia terkenal dengan keanekaragamannya, yakni suku, agama, ras budaya, dan bahasa. Untuk itu, Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. Hal ini semata-mata bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga Negara Indonesia dan umat beragama. Salah satu bentuk nyata Indonesia menjadi negara multikultural terbukti dalam kehidupan sosial dan keragaman agamanya. Hal ini terlihat dari total penduduk Indonesia sekitar 273.879.750 jiwa, terdiri dari 300 suku, 200 bahasa yang berbeda, dan orang Indonesia yang memiliki 6 agama yang berbeda.¹

Maluku merupakan salah satu daerah *archipelago* dan multikultural terbesar di Indonesia. Secara geografis, luas keseluruhan provinsi maluku adalah 581.376 km², terdiri dari luas lautan 527. 191 km², dan luas daratan 54. 185 km², hal ini berarti sekitar 92, 4% wilayah provinsi Maluku adalah lautan. Jumlah pulau di Maluku kurang lebih 1. 340 buah pulau, dua buah pulau diantaranya yang besar adalah pulau Seram dan pulau Buru.²

Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek serta serta sub-sub suku di Maluku. Bukti dari Maluku sebagai

¹Raka Dwi Novianto, *Data Terbaru Jumlah Penduduk Indonesia*, <https://www-inews-id.cdn>, diakses pada tanggal 17 Mei 2022, jam 21.27 WIT

² Abidin Wakano, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku*, al – iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam vol 4, No. 2, 2019, hlm. 27

masyarakat kosmopolit yang menjadi pusat perjumpaan pelbagai kebudayaan dan peradaban dunia dapat dilihat dari begitu beragamnya marga atau fam di Maluku. Selain ada ratusan marga atau fam lokal seperti Patty, Pattinasarane, Sehenaya, Sahetapy, Toisuta, Sanaki, Manuhutu, Pattikawa, Latuconsina, Wakano, Latu, Putirehalat, Ely, Wael, Pelu, Marasabessy, Lestaluhu, Ohorella, Kilrey, Rumatoras, Kolatena, Rahawaren, Kabalmay, Toatubun, Madubun, Payapo, Tamalene, Samalehu, dll, terdapat juga puluhan hingga ratusan marga yang merupakan akulturasi dengan budaya luar, misalnya dari Sulawesi Selatan menggunakan fam atau marga Bugis atau Makassar, dari Sulawesi Tenggara menggunakan inisial *La* atau *Wa*, dari Sumatera, pakai fam atau marga Padang, Palembang. Dari Arab ada yang pakai fam Assegaf, Al-idrus, Al-Hamid, Al-Katiri, Basalamah, Attamimi, Bahsoan, dll. Dari Belanda ada yang pakai fam atau marga Van Affen, Van Room, De Kock, Ramaschie, Payer, dll. Dari Portugis ada yang pakai fam Da Costa, De Fretes, De Lima, Fareire, dll. Dari China ada yang pakai fam, Lie, Khouw, Tan, dll.³

Berdasarkan cerita lisan tentang sejarah negeri-negeri di Pulau Seram. Pergeseran penduduk dimulai dari daerah pegunungan ke daerah pesisir. Diturunkan bahwa penyebaran penduduk asli di Pulau Seram dimulai dengan perang antar dua suku yaitu *Wemale* dan *Alune* yang berasal dari *Nunusaku*. *Nunusaku* adalah gunung keramat di Pulau Seram bagian Barat. *Nunusaku* merupakan sebuah tempat/dunia supranatural dimana leluhur-leluhur masyarakat Seram berasal. Sementara Seram sendiri disebut sebagai *Nusa Ina* atau Pulau Ibu. *Alune* disebut

³ *Ibid*, hlm. 28

Patasiwa dan *Wemale* di sebut *Patalima*. *Patasiwa* berarti “Sembilan Orang” dan *Patalima* berarti “Lima Orang”. Setelah keluar dari *Nunusaku* kemudian negeri-negeri ini mencari wilayah sebagai tempat tinggal. Dalam proses pencarian wilayah tersebut, terjadilah perang saling merebut wilayah kekuasaan, karena hal itulah kedua suku ini berpisah. Suku *Wemale* terbagi menjadi tiga yaitu *Wemale Ulibatai* (kemudian menjadi Taniwel Timur), *Wemale Ruasiwa* dan *Wemale Ruipasinalu*. Setelah perpisahan antara *Wemale* dan *Alune*, suku *Wemale* bergeser ke daerah utara. Ketika tiba di daerah bagian utara Pulau Seram, ketiga kelompok ini juga berpisah dan yang menetap yaitu *Wemale Ulibatai*.

Negeri-negeri yang masuk dalam suku *Wemale Ulibatai* yaitu mulai dari Walakone (kemudian masuk dalam Uweng Raya) sampai ke Lasahata. Suku *Wemale Ulibatai* kemudian terbagi menjadi dua yaitu *Ulibatai Later'i* dan *Ulibatai Latakai*. Wilayah kekuasaan kedua daerah ini dibatasi oleh *sungai Uli*, daerah pegunungan di bagian barat *sungai Uli* adalah kekuasaan *Ulibatai Latakai* dan daerah pegunungan sebelah timur *sungai Uli* yaitu daerah kekuasaan *Ulibatai Later'i*. Walaupun telah melakukan pembagian wilayah pegunungan, perang masih terjadi diantara kedua kelompok untuk merebut daerah pesisir. Ketika perang terjadi kemudian *Ulibatai Later'i* memenangkan wilayah bagian Timur (sekarang menjadi Taniwel Timur). Setelah wilayah tersebut dikuasai oleh *Late'ri* diutuslah beberapa marga untuk menjaga wilayah pesisir bagian Timur yaitu marga *Lesiela*, *Meute*, *Silaya* dan *Lumamuli*. Utusan inilah yang kemudian membangun sebuah pemerintahan adat dengan sebutan Uweng Raya (*Uweng Pantai*). Hal ini kemungkinan juga dilakukan oleh *Ulibatai* yang mengutus utusan untuk menjaga

daerah pesisir yang kemudian disebut dengan Hatunuru dan Warasiwa. Dengan demikian maka Uweng, Hatunuru dan Warasiwa disebut sebagai orang pesisir (negeri-negeri yang lebih dulu menempati daerah pesisir).⁴

Ketentraman di antara negeri-negeri ini tidak bertahan lama, pada masa kekuasaan Kerajaan Hatileng di Wahai (merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Muslim dari Kesultanan Ternate dan Tidore yang berpusat di jazirah Lemola (Tihi, Laha, Luhu), terjadi perang di antara Uweng, Hatunuru dan Warasiwa. Perang tersebut dinamakan “perang batu” karena senjata yang digunakan adalah batu. Perang tersebut berlangsung terus menerus, sehingga membuat keresahan Raja Hatileng yang merupakan penguasa pesisir pada waktu itu. Diutuslah *Latu Kouwe* atau *Latu Patuelawa* (Raja dari Lau/ Raja daerah Pesisir) untuk mendamaikan perang tersebut. Kedatangan *Latu Kouwe* kemudian membuat ketiga desa ini berdamai (hingga sekarang). Hal ini disebabkan oleh penghormatan kepada adat yang sangat kental, penghormatan kepada *Latu* disamakan dengan penghormatan kepada adat istiadat. Sehingga setiap kata yang diucapkan oleh *Latu* selalu didengarkan dan dihargai walaupun *Latu* tidak memiliki hak veto terhadap negeri-negeri pada waktu itu.⁵

Kedatangan utusan dari Wahai inilah yang menjadi sejarah berdirinya desa Sukaraja. Ketika *Latu Kouwe* berhasil meredakan konflik di antara negeri-negeri pesisir, para utusan kemudian ditempatkan di daerah perbatasan antara Uweng

⁴ D. Meute, Tokoh adat Desa Uweng, dilengkapi oleh M. Manuele Tokoh Adat Makububui, V. Sinai, Tokoh Adat Lumapelu dan A. Haikuty Tokoh Budaya Taniwel Timur, Sukaraja: 10 Juni 2023

⁵ D. Meute, Tokoh adat Desa Uweng, dilengkapi oleh M. Manuele Tokoh Adat Makububui, V. Sinai, Tokoh Adat Lumapelu dan A. Haikuty Tokoh Budaya Taniwel Timur, Sukaraja: 10 Juni 2023.

dengan Hatunuru dan Warasiwa untuk tetap memantau hubungan antara ketiga negeri tersebut. Karena telah lama tinggal di daerah tersebut kemudian mereka memutuskan untuk menetap dengan cara meminta izin kepada Uweng, Hatunuru dan Warasiwa yang merupakan pemilik tanah di pesisir pantai daerah Taniwel Timur. Setelah diizinkan untuk tinggal, kemudian mereka mengusahakan tanah tersebut dan menetap. Desa Sukaraja kemudian berdiri sekitar tahun 1800-an dan dipimpin oleh Raja Sitania. Berbeda dengan Sukaraja dan Uweng, desa-desa lain seperti Makububui, Lumapelu dan Seakasale merupakan masyarakat Wemale yang bermigrasi kemudian dari kampung mereka yang berada di daerah pegunungan ke daerah pesisir. Kedatangan mereka ke daerah pesisir sekitar tahun 1950 dikarenakan pergolakan RMS.⁶

Penyebaran agama Muslim di Taniwel Timur dipengaruhi oleh kekuasaan Kesultanan Ternate dan Tidore di Pulau Seram sekitar abad ke 13-14 Masehi. Tujuan kedatangan Kesultanan Ternate-Tidore yaitu untuk menguasai daerah perdagangan rempah-rempah di Pulau Seram. Kedatangan Kesultanan Ternate dan Tidore kemudian membangun pemerintahannya di beberapa daerah seperti kerajaan Hoamoal di Luhu. Kerajaan Tihi, Laha, Luhu dipimpin oleh Kapitang Kaiyal. Sementara Kerajaan Muslim di Wahai dipimpin oleh Raja Hatileng. Dengan berdirinya kerajaan Muslim ini maka penyebaran Muslim di Pulau Seram cukup pesat. Pengaruh kekuasaan Muslim inilah maka, masyarakat pegunungan yang migrasi ke daerah pesisir pada waktu itu kemudian menjadi Muslim.⁷

⁶ B. Sitania, Tokoh Adat Sukaraja, *wawancara*, Sukaraja: 10 Juni 2023

⁷ D. Meute, Tokoh Adat Uweng Pantai, *wawancara*, Sukaraja: 10 Juni 2023

Pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore di Taniwel Timur berawal ketika terjadi peperangan antara Uweng, Hatunuru dan Warasiwa yang merupakan negeri-negeri yang berada di pesisir bagian Timur. Perang yang terjadi terus menerus dan dengan skala yang besar menimbulkan kecemasan bagi Raja Hatileng di Wahai yang merupakan penguasa pesisir pada waktu kekuasaan Kesultanan Ternate dan Tidore. Raja Hatileng kemudian mengutus *Latu Kouwe* untuk menghentikan perang tersebut. Kedatangan *Latu Kouwe* atau Raja Kouwe mendapat sambutan baik oleh masyarakat Uweng, Hatunuru dan Warasiwa. Hal ini disebabkan oleh penghargaan dan penghormatan yang sangat besar kepada *Latu* atau Raja. Penghormatan kepada *Latu/Raja* merupakan bentuk ketaatan kepada adat istiadat yang jika diabaikan akan mendapatkan sanksi atau kutuk. Rombongan yang bersama dengan *Latu Kouwe* tidak hanya suku Wemale dari Wahai tetapi juga suku ternate, Tidore, dan Jawa. Dengan demikian ini menjadi awal bagi percampuran suku di Taniwel Timur.⁸

Berdasarkan cerita lisan tentang sejarah taniwel timur, maka dapat dilihat bahwa keragaman masyarakat terjadi karena adanya perang batu yang terjadi antar masyarakat uweng raya dengan hatunuru dan warasiwa yang kemudian didamaikan oleh *latu kouwe*, juga adanya pergolakan RMS sekitar tahun 1950, yang mengakibatkan masyarakat pegunungan turun dan tinggal di daerah pesisir seperti seakasale, makububui dan juga lumahpelu dan juga karena adanya penyebaran agama islam yang dipengaruhi oleh kesultanan Ternate dan tidore yang merupakan

⁸ B. Sitania, Tokoh Adat Sukaraja, *wawancara*, Sukaraja: 10 Juni 2023

awal bagi percampuran suku di taniwel timur. Dan dari kejadian-kejadian inilah adanya keragaman suku, agama, bahasa maupun budaya.

Salah satu keragaman masyarakat maluku yang dapat dilihat di taniwel timur adalah marga lokal maupun marga dari budaya luar. Untuk marga lokal sendiri seperti Lesiela, Meute, Silaya, Lumamuli dll. Sedangkan marga dari luar seperti Payer dari belanda, De fretes dari portugis, Bugis dari Sulawesi selatan sedangkan sulawesi tenggara memakai inisial *La* atau *Wa*.

Kemajemukan ini diakui atau tidak akan menimbulkan berbagai persoalan atau konflik antar kelompok masyarakat. Konflik-konflik ini akan melahirkan instabilitas keamanan, sosio-ekonomi dan ketidakharmonisan sosial.⁹ Sebagai hasil dari keberagaman ini, masyarakat Indonesia bebas memilih agamanya dan menjunjung tinggi keyakinannya tanpa dipaksakan.

“Pada tahun 2018, tercatat sejak bulan januari sampai November telah terjadi beberapa kasus pelanggaran. Sejumlah pihak mengancam keras aksi kekerasan agama tersebut, karena tindakan tersebut dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah dari demokrasi di Tanah air. Beberapa contoh kasus yang terjadi pada tahun 2018 adalah pura di Lumajang yang dirusak oleh orang yang tak dikenal, penyerangan terhadap ulama di lamongan, perusakan masjid di Tuban, ancaman bom di klenteng kwan tee koen karawang, serangan gereja santa lidwiana sleman, persekusi terhadap biksu di tangerang, dua serangan brutal terhadap tokoh agama islam.”

“Pada tahun 2021 salah satu kasus intoleransi agama adalah permasalahan izin mendirikan bangunan (IMB) Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Tulang bawang, lampung. Saat itu ada kelompok intoleran yang melarang jemaat melakukan ibadah Natal di gpi tulang bawang pada 25 desember 2021.”¹⁰

⁹ Siti Jamaliyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Terhadap Tafsir AL-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*, (Cirebon: Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2012), hlm. 1

¹⁰ Antin Ekaseptiani Arista, *“Intoleransi Agama Yang Terjadi Di Indonesia”*, 2018, hlm 4.

Selain kasus intoleransi yang terjadi dimasyarakat beragam konflik dan perpecahan nyatanya terjadi juga dilingkungan pendidikan terutama di sekolah. Sekolah yang sejatinya tempat menimba ilmu dan menebar pemahaman agar dapat menerima berbagai macam perbedaan, justru menjadi tempat tawuran, perkelahian dan berbagai bentuk kerusuhan lainnya. Kita sering mendengar bahwa budaya *bullying* di sekolah masih sering dilakukan, menghina karena perbedaan Bahasa, suku, dan agama sering kali terdengar lewat media massa.¹¹

Berdasarkan uraian dan kasus-kasus intoleransi diatas maka pendidikan multikultural sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan di Indonesia karena pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan dan dapat menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkrit dalam kehidupan secara luas di masa yang akan datang untuk itu pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu setiap kebijakan pendidikan perlu berbasis pada situasi dan kondisi kultural masyarakat agar implementasinya mendapatkan dukungan masyarakat, baik secara sosiologi maupun psikologis.¹² Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara

¹¹ *Ibid*, hlm. 54

¹²Linda Agustina, Zaini Bidaya, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat*, (Lombok Barat: Civicus, Vol. 6, No. 2, 2018), hlm. 55

demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi ini. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep dasar dari sebuah perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan adanya pendidikan multikultural, diyakini mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya, walaupun dilatar belakangi oleh kondisi yang berbeda¹³

Di dalam pendidikan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai penting dari pendidikan multikultural di sekolah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya salah satu tujuan penting konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultural harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, reflektif dan menjadi

¹³A. Suryadi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Bengkulu: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies), Vol. 6, No. 1, 2018), hlm. 29

basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka pendidikan multikultural harus mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.¹⁴

SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Sukaraja, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat. SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁵ Berdasarkan observasi awal, yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2023 di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat sebagaimana siswa/i maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik itu latar belakang ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Dalam hal ini terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katolik dan memiliki suku-suku yang berbeda yakni suku Bugis, Buton dan Jawa. Nyatanya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik. Kerukunan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain pada saat proses pembelajaran, bahkan dalam kegiatan sekolah maupun keagamaan pun dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa/i tanpa memandang perbedaan agamanya.¹⁶

Bertolak dari latar belakang ini peneliti ingin mengetahui bagaimana “**Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Interaksi Sosial di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat**”

B. Fokus Penelitian

¹⁴*Ibid*, hlm. 30

¹⁵<https://data.sekolah-kita.net>, (diakses pada tanggal 19 februari 2023)

¹⁶Observasi awal, tanggal 20 Februari 2023.

Agar penelitian ini terarah dan fokus pada permasalahan maka penulis memberikan batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat pada siswa kelas XI
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi:
 - a. Toleransi
 - b. Demokrasi
 - c. Kerja Sama
 - d. Resolusi Konflik

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di Kelas XI SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat?
2. Bagaimana implementasi nilai Pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di Kelas XI SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat?
3. Bagaimana dampak dari nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Interaksi Sosial di Kelas XI SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat.

2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di Kelas XI SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak dari nilai nilai Pendidikan multikultural dalam interaksi sosial di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Lembaga Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama baik di lingkungan masyarakat maupun dunia Pendidikan.

2. Guru

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi para guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa-siswi dalam melakukan sikap saling menghormati dan menghargai tentang adanya keragaman dalam suatu lingkungan.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan multikultural.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama, dari Jody Dwi Mahardhika, dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu diterbitkan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2019.¹⁷ Dari segi persamaan yaitu meneliti tentang nilai-nilai multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan dari segi perbedaan penelitian Jody difokuskan pada strategi guru PAI dalam menerapkan nilai nilai multikultural sedangkan penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam interaksi sosial.
2. Penelitian kedua, dari Riska Ramadani, dengan judul Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru diterbitkan di Universitas Islam Negeri SUSKA Riau Tahun 2019.¹⁸ Dari segi persamaan yaitu meneliti tentang Interaksi Sosial. Sedangkan dari segi perbedaan penelitian Riska difokuskan pada pengaruh Interaksi sosial terhadap perkembangan moral sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam interaksi sosial.

¹⁷ Jody Dwi Mahardhika, *Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu*, Bengkulu, 2021.

¹⁸ Riska Ramadani, *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru*, Riau: UIN SUSKA, 2019.